

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Stunting* merupakan sebuah julukan pada anak yang kekurangan gizi dan memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Menurut Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (KPM) Tahun 2018 mengatakan *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan kurangnya stimulus psikososial. *Stunting* juga ditandai dengan panjang/tinggi badan anak yang lebih pendek dari anak seusianya. *Stunting* pastinya akan berdampak pada tingkat kecerdasan yang tidak maksimal sehingga mempengaruhi Sumber Daya Manusia (SDM). *Stunting* juga menjadikan anak lebih rentan terkena penyakit sehingga di masa depannya berisiko dapat menurunkan produktivitas. Menurut Trihono, Atmarita (2015) bahwa *stunting* sangat berhubungan dengan prestasi pendidikan yang buruk, menjadi dewasa yang kurang pendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit yang tidak menular serta *stunting* sebagai prediktor buruknya sumber daya manusia berkualitas yang diterima secara luas, selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa yang akan datang.

Negara Indonesia salah satu bangsa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa masalah

kesehatan masyarakat pasti ditemukan dalam kehidupan. Masalah kesehatan yang sedang terjadi di Indonesia yakni *stunting*. Berdasarkan hasil survei dari *South East Asian Nutrition Survey* (SEANUTS) pada tahun 2010-2011 menempatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah anak balita pendek (*stunting*) terbesar jika dibandingkan dengan negara tetangga, hasilnya pun jauh di atas Malaysia, Thailand dan Vietnam. Diperkuat dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2007, 2010 dan 2013 *stunting* ini terus meningkat pada tahun 2007 mencapai 36,8 persen, lalu pada tahun 2010 mencapai 35,6 persen dan pada tahun 2013 mencapai 37,2 persen. Oleh sebab itu, dalam melakukan pencegahan *stunting* di Indonesia maka pihak pemerintah pada tahun 2017 melakukan Rencana Aksi Nasional penanganan *stunting* di tingkat Nasional, Daerah dan Desa.

Dalam pencegahan dilakukanlah kegiatan intervensi Gizi Spesifik dan Gizi Sensitif pada anak selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) hingga sampai usia enam tahun. Kegiatan ini didukung melalui kebijakan Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 Tentang Perbaikan Gizi, Intruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Sehat dan Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategi Pangan dan Gizi. Selain itu, didukung pula dengan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang mengatakan bahwa arah perbaikan gizi adalah meningkatkan mutu gizi perorangan atau manusia dan masyarakat melalui perbaikan pola makanan yang dikonsumsi sesuai dengan gizi seimbang; perbaikan perilaku sadar gizi, aktivitas fisik, dan kesehatan; peningkatan

akses dan mutu pelayanan gizi yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi; dan peningkatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi. Untuk itu, dalam bentuk mewujudkan kegiatan intervensi pemerintah terhadap *stunting* di tingkat daerah maupun desa dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, provinsi kepulauan Bangka Belitung terindikasi masalah kesehatan masyarakat yaitu *stunting*.

Pada dasarnya *stunting* disebabkan dari kekurangan asupan protein. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Diana Sulistian (2018) anak yang mengalami *stunting* yang diambil sebanyak 39 sampel atau 34,3 persen diantaranya memiliki pola asupan protein yang kurang, 30 sampel lainnya atau 75,0 persen dan 9 sampel atau 19,6 persen diantaranya memiliki asupan protein yang cukup, sedangkan yang mengalami *stunting* sebanyak 25,0 persen diantaranya pola asupan protein yang kurang dan 80,4 persen diantaranya memiliki pola asupan protein yang cukup sehingga dapat disimpulkan sebagian balita yang menderita *stunting* disebabkan kekurangan protein maka hal tersebut menjadi faktor resiko terjadinya *stunting* (Rachmawati, Sulistian D: 2018).

Hasil penelitian Remans dalam LPPM STIKes Hang Tuan Pekanbaru (2015) dari sembilan negara Sub Sahara Afrika intervensi yang dilakukan dalam rangka mempercepat pengurangan *stunting* di suatu negara diperlukan intervensi multisektor dengan strategi menggabungkan gizi spesifik berbasis kesehatan dengan sebuah sistem intervensi berbasis mata pencaharian. Setelah tiga tahun dilakukan program tersebut pada tahun 2005-2006

mengalami perbaikan yang konsisten pada ketahanan pangan rumah tangga dan keragaman diet. Menurut Bloss dalam LPPM STIKes Hang Tuan Pekanbaru (2015) bahwa intervensi penanggulangan *stunting* juga dilakukan dengan pemberian imunisasi, peningkatan pemberian ASI eksklusif dan akses makanan yang kaya gizi dikalangan anak-anak dan keluarga mereka melalui intervensi gizi berbasis masyarakat. Pencegahan dan penanggulangan *stunting* seharusnya dapat dilakukan seperti melakukan intervensi multisektor, intervensi gizi spesifik berbasis mata pencaharian, perbaikan konsisten ketahanan pangan, pemberian imunisasi, dan peningkatan pemberian ASI eksklusif dan akses makanan bergizi berbasis masyarakat.

*Stunting* di Bangka Belitung dikenal dengan istilah masyarakat pada umumnya yaitu *kebencet* atau pendek. *Stunting* terindikasi di beberapa daerah seperti Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka, Bangka Selatan, dan Bangka Tengah serta Belitung Timur. Hanya saja dari beberapa kabupaten, lokasi terbanyak fenomena *stunting* berada di Kabupaten Bangka Barat. Menurut Dinas Kesehatan Bangka Belitung (Bangka pos, 7 Agustus 2018), menyatakan bahwa hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 *stunting* terus meningkat. Hal ini, dibuktikan dengan hasil survei pada tahun 2015 jumlah *stunting* sekitar 18,9 persen, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 21,9 persen dan pada tahun 2017 semakin bertambah mencapai 27,3 persen. Lokasi *stunting* di Kabupaten Bangka Barat tersebar di tiga titik yakni, Kecamatan Simpang Teritip, Kecamatan Jebus dan Kecamatan Kelapa. Di Kecamatan Simpang Teritip dibagi lagi di berbagai titik di desa yaitu

tersebar di Desa Paradong, Air Nyatoh, Berang, Pangek, Ibul dan Simpang Tiga. Sementara itu, di Kecamatan Jebus berada di Desa Tumbak Peter dan Rukam, lalu di Kecamatan Kelapa tersebar di Desa Tuik dan Tugang. Disampaikan oleh Ahmad Syaifuddin selaku kepala dinas kesehatan Bangka Barat (Bangka pos, 02 September 2018), mengatakan bahwa ada 22 lebih ribu jumlah anak di Kecamatan Simpang Teritip, ternyata terdapat dua ribu anak atau 28 persen yang terdeteksi kekurangan gizi kronis. Dalam menanggulangi *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip maka penting bagi pemerintah melaksanakan intervensi secara efektif untuk mengurangi *stunting* tersebut.

Anggapan masyarakat pada umumnya terhadap tubuh pendek (*stunting*) adalah faktor keturunan sehingga masyarakat pun menerimanya begitu saja sebagai kondrat manusia. Pada dasarnya manusia tumbuh-kembang pada tubuhnya ada yang tinggi dan ada yang pendek, apabila dirinya bertubuh pendek pun tidak jadi masalah, karena dalam pikiran masyarakat bahwa bertubuh pendek disebabkan oleh keturunan dari kedua orang tuanya dan nenek moyangnya secara turun-temurun. Masyarakat tidak sadar bahwa dirinya dan keluarganya sedang mengalami *stunting* dalam permasalahan kesehatan masyarakat. Ni Ketut Aryastami dan Ingan Tarigan, menjelaskan hasil studi membuktikan bahwa pengaruh faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15 persen, sementara unsur terbesar adalah terkait masalah asupan zat gizi, hormon pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang (Aryastami, Taringan: 2017). Disisi lain, anggapan pemerintah terhadap *stunting* ini terjadi diakibatkan kekurangan gizi spesifik dan gizi

sensitif pada masyarakat, sehingga pemerintah melakukan intervensi langsung dengan kegiatan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) kepada anak-anak yang lahir, sebagai wujud penanggulangan terhadap *stunting*.

Anggapan masyarakat dapat dikatakan sebagai pengetahuan lokal setempat (*local knowledge*). *Local knowledge* dapat diartikan sebagai pengetahuan lokal masyarakat yang sudah berbudaya secara turun-temurun. Budaya salah satu bentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dialami oleh masyarakat tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan melihat bahwa dari sisi penelitian yang pernah dilakukan, hanya melihat dari sudut pandang faktor resiko penyebab terjadinya *stunting* dan hanya dikaji dari sisi medis semata tanpa mengkaji dari sisi sosiologis. Namun dalam penelitian ini akan lebih fokus melihat pada kacamata sosiologi yang berkenaan dengan *local knowledge* masyarakat dan asumsi pemerintah terhadap *stunting* serta bentuk intervensi pemerintah dalam melakukan penanggulangan, pengurangan dan pencegahan *stunting* di dalam masyarakat Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yakni:

1. Bagaimana *local knowlegde* masyarakat tentang fenomena *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat?
2. Bagaimana asumsi pemerintah dan intervensi terhadap fenomena *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, dengan itu tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan *local knowledge* masyarakat tentang fenomena *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat!
2. Untuk menggambarkan asumsi pemerintah dan intervensi terhadap fenomena *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat!

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini merupakan hasil dari tulisan penelitian ini sebagai rujukan kepada peneliti selanjutnya, jika melakukan penelitian yang sama tentang fenomena *stunting*. Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua sebagai berikut:

## 1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan ilmu dan inventaris keilmuan sosial, sebagaimana bentuk relevansi teori sosial yang digunakan sebagai analisis sebuah fenomena yang berkembang dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dalam penelitian ini pula, memberikan sebuah gagasan dan ide baru dalam kajian kesehatan masyarakat dalam sudut pandang sosiologis.

## 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu dan menjadi bahan acuan bagi instansi pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terkait dalam melakukan intervensi penanggulangan serta pencegahan masalah kesehatan masyarakat yaitu *stunting* di daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terkhusus di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

## E. Sistematika Penulisan

Penyusunan pada skripsi ini, secara garis besar akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian pendahuluan, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Dalam pendahuluan terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dan bagian tinjauan pustaka terdapat kerangka teoretis, oprasionalisasi konsep, alur berpikir dan penelitian terdahulu, serta bagian metode penelitian terdapat



desain penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data yang didalamnya menggunakan data primer dan skunder, subjek dan teknik penentuan informan yang menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Bagian kedua merupakan isi. Pada bagian isi terdapat gambaran umum dan pembahasan. Dalam gambaran umum akan menyajikan data-data mengenai keadaan umum letak geografis, demografis yaitu jumlah penduduk, mata pencaharian, agama dan kepercayaan, pendidikan dan kebudayaan. Lebih lanjut yaitu fenomena *stunting* pada masyarakat Kecamatan Simpang Teritip dan jumlah desa dan anak *stunting* di Kecamatan Simpang Teritip. Kemudian, dibagian pembahasan terdapat *local knowledge* masyarakat tentang *stunting*, asumsi dasar pemerintah tentang fenomena *stunting* dan bentuk intervensi pemerintah dalam menanggulangi *stunting* serta tindakan sosial dalam fenomena *stunting*.

Bagian ketiga merupakan pentup. Pada bagian ini terdapat kesimpulan dan saran. Dalam bagian kesimpulan menjelaskan semua isi dari temuan atau inti pokok dari isi skripsi dan pada bagian saran terdapat rekomendasi dan usulan kepada instansi atau pihak yang terlibat dalam kajian skripsi ini.